

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Secara umum ras merupakan nilai negatif konflik di berbagai macam bangsa di dunia, manusia sendiri dilahirkan dengan berbagai ragam fisik, agama bahkan kehidupan sosialitas yang berbeda antara satu dengan lainnya dan itu bukan suatu kesalahan ketika dilahirkan, termasuk lahir dengan kondisi kulit berbeda, agama berbeda hingga sosial yang berbeda dan tuhan-lah yang berhak memberikan bentuk yang berbeda tanpa bisa ditolak setiap manusia. Dari perbedaan tersebut bukan suatu hal yang berguna untuk memecah belah suatu masyarakat ataupun penghalang bagi kedamaian dalam keberagaman umat manusia, namun permasalahan ras sendiri masih menjadi wujud dari setiap konflik yang terjadi di berbagai negara, terutama Amerika Serikat yang masih memperlakukan perbedaan ras.

Pertama kali istilah rasisme digunakan sekitar tahun 1930-an. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan teori yang telah dipakai pemerintahan Hitler pada masa pembantaian terhadap orang Yahudi, rasisme juga terjadi di Amerika Serikat saat adanya Undang-Undang Jim Crow yang mengatur tentang pemisahan ras yang wajib dilakukan. Pada penerapannya ikut merambah sampai kepada sosialitas kehidupan bermasyarakat di dunia khususnya pada zaman modern dimana semua bentuk kritik bisa di sampaikan melalui media elektronik maupun media perfilman.

Dalam konteks ini rasisme yang di maksud adalah dalam sebuah adegan film yang jelas dianggap rasis secara terang- terangan ataupun secara tersembunyi. Istilah “rasisme” sering digunakan dan tanpa banyak pertimbangan untuk melukiskan permusushan ataupun perasaan negatif suatu kelompok etnis terhadap kelompok masyarakat lain, serta berbagai tindakan yang dihasilkan dari sikap tersebut. Seperti para supremasikus kulit putih di amerika selatan ketika ingin menjelaskan mengapa hukum – hukum Jim Crow dibutuhkan untuk menjaga masyarakat kulit putih dan kulit hitam tetap terpisah dan tidak setara (Fredrickson, 2005:3).

Fenomena rasisme sendiri sebenarnya sudah ada jauh hari sebelum istilah rasisme digunakan, dan pengertian yang ada tidak melebihi daripada sejenis prasangka kelompok yang didasarkan pada kebudayaan, agama, ataupun ranah kerabat dan kekeluargaan. Prasangka berkaitan dengan presepsi seseorang menilai tentang seseorang atau suatu kelompok lain, dan sikap ataupun perilaku terhadap mereka. Prasangka sendiri merupakan salah satu yang akan memiliki suatu akibat tertentu ketika seseorang atau kelompok memilih sikap tersebut. Berkaitan dengan prasangka, peran media sangatlah penting dalam suatu kelompok masyarakat baik itu media cetak ataupun media elektronik ataupun media perfilman, keduanya merupakan sarana pendukung yang sangat dominan dalam membentuk suatu prasangka di dalam masyarakat terlebih pada saat ini (Walgito, 1999:84).

Prasangka adalah sebuah sikap terhadap suatu kelompok tertentu, semata berdasarkan anggota kelompok tersebut sehingga terlahirlah diskriminasi yang

merupakan wujud dari prasangka tersebut dalam tingkah laku dan aksi negatif terhadap kelompok yang minoritas (Baron & Byrne, 2003:23). Adapun bentuk dari diskriminasi :

1. Diskriminasi Kasar adalah perlakuan negatif terhadap korban prasangka rasial, etnis, atau agama dan kriminalitas berdasarkan kebencian (Hate Crime).
2. Diskriminasi Halus adalah rasisme yang berusaha menutupi prasangka ditempat umum, akan tetapi mengekspresikan sikap mengecam ketika hal itu dilakukan.

Kasus rasisme sering terjadi beberapa tahun ini, semisal Kejadian penembakan para jamaah di sebuah Gereja Emmanuel di kota Charleston, South Carolina, Amerika Serikat yang keseluruhan korban merupakan golongan berkulit hitam keturunan afrika. Pelaku penembakan enam perempuan dan tiga laki- laki itu merupakan seorang pria berkulit putih bernama Dylann Roof. Menurut dugaan kepolisian, pelaku melakukan hal tersebut karena dilandasi kebencian atas ras (www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/06/150618, diakses pada tanggal 22-06-2015, pukul 02:32).

Istilah *hate crime* lebih menggambarkan sebuah tipe kejahatan daripada sebuah tindak kejahatan yang melanggar hukum pidana, misalnya seorang melakukan kejahatan membunuh berdasarkan target ras seperti membunuh kulit

hitam. McPhail mengatakan bahwa hate crime memiliki dua elemen, perilaku kriminal dan motif bias. Perilaku kriminal berarti suatu perilaku yang melanggar hukum pidana, sedangkan motif bias mengartikan seorang atau sekelompok memilih targetnya berdasarkan karakteristik yang dimilikinya, seperti ras, warna kulit, dan agama (McPhail dalam Arbani.2010:51).

Salah satu bentuk hate crime sendiri yaitu diskriminasi seperti pengecapan suatu golongan berbeda seperti warna kulit, agama dan gender, dan ini sangat berhubungan dengan rasisme di Amerika Serikat.

Kematian dua warga Amerika kulit hitam yang tidak bersenjata di tangan polisi awal tahun ini menyulut ketegangan rasial dan memicu demonstrasi di seluruh Amerika, menuntut diakhirinya kebrutalan polisi dan pengambilan keputusan berdasarkan stereotype pada ras tertentu yang dikenal dengan "*racial profiling*".

Selama berhari-hari terjadi kerusuhan rasial di Ferguson, Missouri bulan Agustus lalu. Setelah penembakan fatal Michael Brown, seorang remaja kulit hitam Amerika yang tidak bersenjata oleh polisi kulit putih Darren Wilson. Kematian Brown dan kondisi disekitarnya memicu demonstrasi yang mendesak diakhirinya penggunaan kekuatan mematikan oleh polisi terhadap warga kulit hitam, ibu Michael Brown, yaitu Leslie McSpadden menyerukan keadilan bagi putranya. Sumber: (<http://www.voaindonesia.com/content/ketegangan-rasial-di-as-2014>, diakses pada 20 Mei 2015, pukul 23:35).

Kejadian tersebut sempat menghebohkan dunia, dikarenakan dizaman modern seperti ini Amerika Serikat ternyata masih menyimpan kebencian terhadap golongan ataupun ras dan agama tertentu yang kebanyakan mereka adalah minoritas pada negara tersebut, hal tersebut bisa saja merupakan kejahatan kebencian (*hate crime*) yang merupakan suatu tipe kejahatan berdasarkan prasangka setiap masyarakat.

Seperti halnya berita pada BBC tentang Presiden Prancis, berencana untuk memperkenalkan hukum baru bagi kejahatan anti Semit, Rasis dan kejahatan bermotivasi homofobia. Berbicara dalam makan malam tahunan di Paris yang diselenggarakan oleh organisasi Yahudi, dalam pernyataannya Presiden Holland meyakinkan komunitas Yahudi aman berada di Prancis, karena insiden penembakan di sebuah supermarket khusus makanan Yahudi dan penembakan di kantor majalah Charlie Hebdo bulan lalu (www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/02/150224, diakses pada 18-06-2015, pukul 14:01).

Bahkan rasisme sendiri bukan saja merujuk pada perbedaan kulit saja melainkan perbedaan strata sosial, agama, dan gender. faktor – faktor tersebut yang sekarang menjadi topik hangat dalam berita tentang rasisme.

Dalam konteks ini rasisme yang dirujuk dalam film *The Purge : Anarchy* adalah diskriminasi terhadap warna kulit ataupun perbedaan agama dan golongan masyarakat. Pemojokan ras tersebut dinilai sangat merendahkan dan parahnya lagi terjadi pada industri perfilman Hollywood yang notabene adalah kiblat perindustrian

film pada zaman sekarang, film Hollywood berkembang layaknya alat penanam suatu makna ras ataupun tindakan tentang adu kuasa suatu negara, seperti halnya film *12 Years a Slave* yang menceritakan tentang penjualan budak berkulit hitam kepada elite kulit putih yang berkuasa pada saat zaman tersebut, dimana kulit hitam dipekerjakan dengan secara paksa dengan imbalan sedikit dan itupun dengan kekerasan apabila budak berkulit hitam tersebut tidak bekerja seperti apa yang diperintahkan si majikan bangsawan yang notabene berkulit putih. Dan tak ada bedanya dengan Film *The Help* yang hampir sama dengan Film *12 Years a Slave* yang merupakan perbudakan yang terjadi, hingga Film *The Purge Anarchy* yang menceritakan tentang pembantaian kejahatan, berandal dan kaum miskin dengan bebas setiap tahunnya yang keseluruhan dari pembantai adalah para elite kulit putih dan para korban yang di representasikan sebagai penjahat, berandal dan orang miskin adalah mayoritas berkulit hitam.

Warga kulit hitam, kemiskinan dan sosial, gender yang berbeda dikonstruksikan lebih kepada objek melainkan subjek pada film, warga yang menjadi minoritas tak bisa berpikir dan bertindak untuk mereka sendiri seperti kegiatan aktivitas sehari – hari, dan warga kulit hitam di gambarkan sebagai penjahat ataupun orang miskin yang tak berpendidikan yang harus dimusnahkan kehidupannya. Rasisme sepertinya masih menjadi sarana yang vital untuk legitimasi atas banyak kepentingan. Globalisasi, kapitalisme, kelas, kekuasaan dan superioritas, rasanya akan selalu menjadi landasan dalam menjaga kembali isu sentiment atas ras yang berbeda. Belajar dari yang terdahulu, dalam historis politik *Apartheid* berhasil

menciptakan asumsi yang melahirkan pembedaan sosial yang sangat besar atas ras di dunia. Dahsatnya, asumsi masyarakat bahwa ras berbeda itu negatif dan sangat berpengaruh sampai saat ini.

Gambar 1.1

Papa Rico warga kulit hitam yang menyerahkan diri kepada kulit putih yang kaya untuk dibunuh



sumber: Film The Purge: Anarchy/10 juni 2010/Univerasl Pictures/Jason Blum

Gambar diatas menunjukan Politik apherteid sendiri bahwa ada diskriminasi kepada mereka yang mempunyai perbedaan seperti warna kulit, agama dan gender. Sehingga dalam film The Purge : Anarchy ini terlihat bahwa Amerika memiliki masalah dalam negeri yang sangat krusial karena menggolongkan masyarakatnya sendiri dan menggambarkan keburukan dari kulit hitam yang harus dibinasakan dari amerika untuk mengurangi populasi pengangguran.

Yang menarik dari film ini adalah Eksploitasi pada ras kulit hitam, agama, gender dan warga miskin memperlihatkan rendahnya mereka dimata Amerika Serikat, mereka digambarkan melawan sistem yang Amerika Serikat terapkan untuk mengurangi jumlah angka kemiskinan dimasa depan, melihat faktor diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Film “The Purge : Anarchy”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti menentukan rumusan masalah, adapun masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Narasi Rasisme dalam Film The Purge : Anarchy” ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana narasi rasisme dalam film The Purge : Anarchy.

Peneliti akan melihat bagaimana film yang memiliki cerita mengenai rasisme dimasa yang akan datang ini menarasikan bentuk rasisme pembantaian melalui cerita, alur, struktur narasi dan penokohan, kemudian menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan rasisme di film tersebut.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan masukan bagi akademisi khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi terutama Film, yaitu bagaimana rasisme dinarasikan dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

Dapat menambah wacana mengenai narasi rasisme yang disampaikan dalam film dan peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan kepada para pembuat film untuk menjadikan film sebagai media yang bermanfaat melalui pesan yang disampaikan. Serta menambah kajian penelitian tentang kajian naratif dalam film.

E. KERANGKA TEORI

1. Narasi Rasisme dalam film

Film adalah salah satu media komunikasi, karena film mempunyai pesan tertentu yang disampaikan baik tersirat maupun tersurat didalamnya. Dalam dunia seni, film merupakan media yang paling efektif dalam proses pembelajaran masyarakat. (Fisher, 1987:58) Narasi seringkali dianggap sebatas cerita, tetapi bagi

Fisher narasi lebih dari sekedar cerita yang memiliki plot dengan awal, pertengahan dan akhir. dalam persepektif Fishe, narasi (*narration*) mencakup deskripsi *verbal* atau *nonverbal* apapun dengan urutan kejadian yang oleh para pendengar diberi makna. Fisher mengatakan “ketika saya menggunakan istilah ‘narasi’, saya tidak dimaksudkan sebuah karangan fiktif yang proporsinya mungkin benar ataupun salah dan tidak memiliki hubungan yang penting dengan pesan komposisi itu. Dengan istilah narasi, yang saya maksudkan sebuah tindakan simbolik kata – kata atau tindakan yang memiliki urutan makna bagi mereka yang hidup “ (Fisher, 1987:58).

Narasi sendiri merupakan suatu tulisan yang merangkum peristiwa yang di urutkan dari awal, tengah dan akhir, seperti halnya kehidupan manusia yang bermacam – macam. Dan analisis naratif inilah yang akan membahas, menuturkan dan menjelaskan gambaran peristiwa kisah – kisah dengan jelas.

Untuk memahami narasi tersebut, Eriyanto mengatakan ada tiga karakteristik narasi. Pertama, adanya rangkaian peristiwa di dalamnya. Kedua, rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut tidaklah random (acak), tetapi mengikuti pola logika. Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa, bagian mana yang diangkat tergantung dari si pembuat narasi (Eriyanto, 2013 : 2-3).

Ketiga karakter diatas (rangkaian peristiwa, mengikuti logika tertentu dan pemilihan peristiwa) adalah tiga syarat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebuah teks hanya bisa disebut narasi apabila ada ketiga syarat tersebut hadir sekaligus. Perlu diketahui juga bahwa narasi sangat penting dalam sebuah film karena sebuah film memiliki cerita, pola dan keterbatasan waktu sehingga akan ada bagian yang dihilangkan ataupun ada bagian penekanan agar menonjol.

Fungsi utama dari narasi adalah membantu memaknai pelaporan pengalaman, hal itu dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menghubungkan tindakan dan peristiwa dalam cara logis, berurutan ataupun timbal balik dan dengan menyediakan elemen orang serta tempat yang memiliki karakter yang tetap (Sobur, 2014:214).

Didalam narasi juga tidak hanya menggambarkan isi tetapi juga terdapat karakter, yakni orang ataupun tokoh tersebut yang mempunyai sifat dan perilaku tertentu. Karakter-karakter tersebut masing – masing mempunyai fungsi dalam narasi sehingga narasi menjadi menyatu. Dengan adanya tokoh karakter, akan memudahkan pencerita dalam mengungkapkan gagasannya. Agar pesan film yang ditunjukkan kepada penonton tersampaikan, pembuat cerita membutuhkan karakter yang mewakili isi pesan, mulai dari karakter penjahat sampai karakter pahlawan hingga karakter pendukung (Eriyanto,2013:65).

Adanya narasi dalam film, pesan yang ingin disampaikan si pembuat film kepada masyarakat akan tersampaikan dengan melakukan pemilihan plot, cerita hingga penokohan karakter. Tapi realitas yang terjadi, film bisa menjadi suatu senjata untuk menutupi realitas yang ada ataupun membuka kesadaran masyarakat akan realitas yang terjadi, seperti halnya rasisme yang terjadi dalam Film *The Purge : Anarchy*.

Rasisme sendiri mempunyai beberapa makna, seperti perbedaan fisik, agama dan gender. sehingga rasisme sendiri melahirkan sebuah pandangan masyarakat yang mendoktrin bahwa perbedaan antara “kita” dengan “mereka”, sehingga menghasilkan atas pandangan tersebut (Frederickson ,2005:11).

Carmichael dan Hamilton dalam Liliweri menyatakan ada dua tipe rasisme, yaitu: individual dan institusional. Rasisme individual terjadi ketika seorang dari ras tertentu membuat aturan dan bertindak keras kepada orang dari ras lain, karena anggota ras lain tersebut berada pada kekuasaanya ataupun teritorinya. Rasisme institusional adalah tindakan kelompok mayoritas terhadap minoritas yang dilembagakan atau diinstitutionalkan (Liliweri, 2005: 171).

Perbedaan tersebut menyebabkan munculnya sebuah ungkapan bahwa manusia dari dasarnya berasal dari kelompok-kelompok tertentu yang disebut dengan kelompok etnis ataupun kelompok ras. Dari dua kelompok itulah seseorang memiliki

identitas, identitas ini untuk mengemukakan pada orang lain tentang asal muasal nya (Liliweri, 2005:5).

Fenomena yang terjadi dalam Film *The Purge Anarchy* berlatar pengambilan plot dan setting di tahun 2023-an dimana masa depan Amerika Serikat terjadi krisis, mulai dari banyaknya pengangguran, kenaikan angka kemiskinan dan kejahatan yang semuanya diperankan hampir dari ras kulit hitam. Dan film ini menceritakan bagaimana Amerika Serikat menanggulangi bencana tersebut dengan cara hari pembersihan yang akan mengorbankan ras kulit hitam sebagai ras yang rendah untuk dibunuh.

Persoalan rasisme ini menimbulkan berbagai sikap dan dampak yang beragam dalam masyarakat diantaranya adalah kekerasan rasial (*racial harassment*) yang merupakan tindak ancaman, intimidasi baik secara psikologis, sosial maupun fisik yang diarahkan kepada individu atau kelompok dari ras tertentu (Liliweri, 2005:29).

Ras sendiri berasal dari Bahasa Perancis dan Italia “Razza” yang diartikan sebagai :

Pertama, pembedaan keberadaan manusia atas dasar : (1) tampilan fisik seperti rambut, mata, warna kulit, bentuk tubuh.(2) tipe golongan keturunan.(3) pola-pola keturunan.(4) semua kelakuan bawaan yang tergolong unik sehingga dibedakan dengan penduduk asli.

Kedua, menyatakan identitas berdasarkan : (1) Peringai. (2) kualitas peringai dari kelompok penduduk. (3) menyatakan kehadiran setiap kelompok penduduk berdasarkan geografi tertentu. (4) menyatakan tanda-tanda aktivasi suatu kelompok penduduk berdasarkan kebiasaan, gagasan, dan cara berpikir. (5) sekelompok orang yang memiliki kesamaan keturunan, keluarga. (6) arti biologis yang menunjukkan adanya subspecies atau varietas, kelahiran atau kejadian dari suatu spesies tertentu (Liliweri,2005:18-19).

Persoalan narasi rasisme dalam film *The Purge : Anarchy* merupakan sebuah kontruksi dari teks-teks yang tertera dalam film maupun tanda-tanda yang dibuat dalam film tersebut, akan tetapi ketika berbicara mengenai narasi rasisme dalam film. Maka, ada baiknya kita pertegas lagi bahwa narasi merupakan cerita. Cerita didasarkan pada urutan-urutan suatu kejadian ataupun peristiwa. Di dalam kejadian itu ada tokoh, dan tokoh ini mengalami atau menghadapi sesuatu konflik atau tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan biasa pula disebut plot atau alur. Dengan demikian , narasi adalah cerita berdasarkan alur (Sobur,2014: 4-5).

Belum bisa dikatakan film apabila belum memiliki alur atau plot, karena film merupakan sebuah cerita yang dibangun oleh si pembuat film itu sendiri. Narasi rasisme yang terjadi di Film *The Purge : Anarchy* sendiri melibatkan para korban kekerasan tersebut merupakan mereka yang berkulit hitam, berbeda agama dan berbeda status sosialnya, sebuah film dibuat karena ada suatu pesan yang ingin

disampaikan kepada khalayak. Seperti halnya film ini menceritakan bagaimana Amerika Serikat mengatasi kemiskinan dan kejahatan di negaranya sendiri dengan cara kekerasan, dari alur cerita sendiri film ini memberikan tanda-tanda rasisme dalam adegannya, narasi rasisme dalam film sendiri bisa digambarkan melalui adegan, teks ataupun percakapan antara tokoh dalam Film *The Purge : Anarchy* tersebut.

2. Hate crime

Kejahatan kebencian (*Hate crime*) dapat diartikan sebagai kejahatan dimana pelaku kejahatan sengaja memilih korban atau dalam kasus kejahatan, adanya perhatian yang ditunjukkan pelaku kepada korban dengan memperhatikan berdasarkan pada ras, warna kulit, agama dan gender (David L.Hudson,2009:15).

Frederik Lawrence menjelaskan bahwa *hate crime* sebagai kejahatan bias artinya kejahatan dilakukan sebagai tindakan prasangka, Lawrence lebih memilih menggunakan istilah kejahatan bias daripada kejahatan rasial untuk menekankan bahwa faktor kunci dalam suatu kejahatan bias sebagai wujud diskriminatif untuk menegakan hierarki sosial tertentu. Menggambarkan kejahatan bias sebagai kejahatan dari dua tingkat. Pertama adanya kejahatan terhadap orang ataupun barang, seperti penyerangan dan vandalisme, dan kedua motivasi kejahatan bias. Lawrence menjelaskan dua model yaitu model diskriminasi terseleksi dan model kebencian rasial. Pertama didasarkan pada pemilihan diskriminatif pelaku terhadap para korban, dan kedua didasarkan pada permusuhan dan kebencian kepada korban karena

prasangka atau anggapan korban adalah anggota kelompok yang dibenci (McPhail dalam Arbani, 2012:68).

Kejahatan kebencian muncul karena adanya anggapan tentang mayoritas pada suatu kelompok masyarakat dan minoritas, sehingga masyarakat mayoritas ingin menunjukkan adi kuasa mereka kepada masyarakat minoritas dengan berbagai cara kejahatan, termasuk kejahatan kebencian yang mengorbankan masyarakat minoritas dengan perbedaannya dan menjadikan mereka sebagai korban atas kebencian masyarakat mayoritas.

Hate crime selalu lekat dengan sejarah kehidupan manusia. Bahkan manusia bisa saja melukai ataupun membunuh sesama manusia, hanya karena ada perbedaan yang terjadi diantara keduanya, seperti halnya contoh tindakan hate crime pada masa lampau yaitu antara bangsa romawi yang membantai penganut agama kristen sebelum masa pemerintahan Konstantinus, dan juga para penganut agama Kristen yang membantai agama muslim ataupun Islam di Yugoslavia.

Hate crime merupakan kategori hukum penemuan terbaru, namun kekerasan bias termotivasi pada sejarah masa lalu dimana manusia saling membedakan antara mayoritas dan minoritas dari perbedaan kulit, gender dan agama. Terdahulu manusia sudah memilih manusia yang lain untuk diserang karena dilihat dari segi perbedaan yang terjadi dan itulah yang dinamakan kejahatan kebencian ataupun *hate crime* (Streissguth.2009:3).

Ketika berbicara tentang kejahatan kebencian (*Hate Crime*) secara tidak sengaja akan menyinggung tentang politik *Apartheid*, karena kedua hal tersebut sangat berhubungan. *Apartheid* sendiri memiliki makna dari bahasa afrika *apart* (Memisah) dan bahasa belanda *heid* (sistem), dengan makna *Apartheid* adalah sistem pemisahan ras yang diterapkan oleh pemerintah kulit putih di Afrika Selatan dari awal abad 20 hingga 1990 (Sugiharyanto,2006:57).

Dan politik *Apartheid* sendiri dimaksudkan membatasi kepemilikan lahan ras kulit hitam untuk ras kulit putih, politik ini sangat merugikan bagi sebagian ras kulit hitam di Afrika Selatan. Dari politik *Apartheid* muncul tokoh oposisi Nelson Mandela yang berkulit hitam, politik *Apartheid* sendiri berakhir pada tahun 1990 setelah F.W. de Klerk membuat pidato reformatif. Setelah itu, Nelson Mandela pun menjadi Presiden Afrika Selatan pertama yang berkulit hitam dan mengakhiri politik *apartheid* di Afrika Selatan (Sugiharyanto,2006:57).

Kejahatan kebencian (*Hate crime*) merupakan tipe kejahatan yang mengincar korban berdasarkan pengamatan pelaku kejahatan, karena tipe kejahatan tersebut bisa muncul dari kebencian terhadap ras, agama dan sosial. Itupun yang terjadi dalam cerita Film *The Purge : Anarchy*. Ketika kebencian menguasai seseorang maka yang ada hanyalah balas dendam kepada mereka yang membuat kebencian tersebut, seperti halnya para *Purge* dalam film tersebut.

3. Kritik Sosial dalam film

Ketika mencoba mengkritisi sebuah film, maka yang ada kita akan membicarakan tentang ideologi si pembuat film tersebut, dari ide-ide yang dihasilkan dalam membuat film merupakan hasil interpretasi terhadap suatu ideologi. Begitu dekatnya hubungan antara film dan ideologi hingga bisa disimpulkan bahwa tiada film yang tidak mempunyai unsur ideologi didalamnya, hal tersebut terjadi dari segala jenis film yang telah dibuat oleh si pembuat film.

Kritik sendiri dari bahasa Yunani "*kritike*" mempunyai arti yaitu pemisahan, mempertimbangkan, memutuskan dan menyatakan pendapat. Sementara kata "sosial" berasal dari kata Latin "*socius*" yang artinya kawan, teman, dan masyarakat. Dan apabila digabungkan memiliki arti yaitu komunikasi dalam bermasyarakat dengan menyatakan pendapat, mempertimbangkan dan memutuskan fenomena sosial yang terjadi dalam bermasyarakat demi berjalannya sistem yang baik dalam bermasyarakat.

Kritik sosial tidak terlepas dari mazhab Frankfurt, seperti yang ditulis oleh Fransisco Budi Hardiman. Konsep kritik mencakup (Hardiman, 1990:41-44):

1. Sikap kritis sebagai praksis Emansipatoris.

Sebagaimana para filsuf sebelumnya, kritisme teori kritis terletak pada obsesi para filsuf tersebut untuk menjadi "*aufklarung*", yaitu ingin menyingkap dan menyobek berbagai selubung ideologis yang menutupi kenyataan sosial, dengan membuka kedok-kedok

ideologis dalam berbagai hal. Adapun dengan kritik tersebut diharapkan munculnya manusia yang sadar akan penindasan yang terjadi pada dirinya dan mempunyai keinginan untuk bergerak bebas.

2. Paradigma komunikasi sebagai dialog komunikatif yang menghasilkan pencerahan

Adapun untuk memahami paradigma komunikasi tersebut dengan memahami praksis emansipatoris sebagai dialog dan tindakan komunikatif yang menghasilkan pencerahan.

Kritik sosial dan media massa merupakan dua hal berbeda akan tetapi saling berinteraksi, sesuai dengan paradigma kritis, media sebagai alat komunikasi berfungsi sebagai kontrol dalam interaksi sosial. Kritik sosial sendiri merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sistem sosial (Akbar dalam Mahfud,1997:47).

Kritik sosial dipahami sebagai bentuk komunikasi yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan, yang menyangkut tentang masalah komunikasi dan serta mengontrol jalannya sistem sosial (Hardiman,1990:10).

Kritik sosial menjadikan sarana komunikasi yang membawa gagasan-gagasan baru yang menilai gagasan-gagasan lama untuk sebuah perubahan sosial semacam inovasi dalam membentuk sistem bermasyarakat yang baru kedepannya dengan

kritikan yang positif. Berpikir kritis juga merupakan suatu cara mencoba memahami kenyataan dan kejadian dan pernyataan yang ada di balik makna yang jelas, melalui media saat ini kita dapat mengkritik pemerintahan, negara bahkan dunia mengenai apa yang terjadi pada realitas.

Perang media layak nya sebuah perang ideologi, mencoba berjuang dari berbagai aspek dengan senjata tangguh dari propaganda, seperti ideologi merupakan peta makna yang mengklaim dirinya sebagai kebenaran universal, merupakan pemahaman spesifik di ruang dan waktu tertentu serta membenarkan kekuasaan atau ideologi adalah ide-ide yang diciptakan oleh kelas yang berkuasa untuk memanipulasi penonton (Barker,2011:53).

Ideologi memiliki kemampuan dalam memanipulasi penonton kearah ideologi tersebut dengan melewati teks, gambar, simbol ataupun kontruksi yang dibuat pada media itu sendiri, dengan sedikit demi sedikit ideologi tersebut bisa dipercaya dalam kehidupan sehari-hari oleh penonton tanpa sadar.

Ungkapan James Lull mengenai media dapat memproduksi dan mereproduksi suatu konten, mereka diuntungkan oleh posisi mereka dalam memberikan informasi gagasan-gagasan tertentu. Jadi makna ke-hitam-an bersifat kumulatif dan intelektual. Warga kulit hitam dengan kejahatan dan penggambaran atas diri mereka sebagai suatu persoalan sosial yang terus menerus ada bertentangan dan tidak ayal lagi diperkuat dengan gambaran (Barker,2000:225).

Bahasa dalam film lebih *universal* karena gambar-gambar yang disampaikan selalu memiliki arti, maka bahasa film tak menganal sistem artikulasi yang sewenang-wenang terhadap objeknya. Potensi film lebih menonjol dalam merealisasikan gambaran kehidupan dibidang ekspresi dengan tidak hanya menggabungkan antara scene, narasi dan gambar. Lewat teknologi audio visual, film bisa semakin maju dengan inovasinya. (Zaman,1993:22).

Sebuah ideologi dapat mempengaruhi sebuah pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah film, narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya, merupakan cara yang didalamnya norma-norma dan ide dibuat ulang dengan budaya, bahwa narasi dalam film dapat menunjukkan suatu ideologi yang terkandung dalam film itu (Stoke,2006:72).

James De Monaco sendiri selaku film director sendiri membuat Film The Purge Anarchy dengan inspirasi kala dia dengan sang istri tinggal di Paris, James De Monaco melihat kebanyakan orang Paris tidak memiliki senjata, tidak seperti kebanyakan warga Amerika Serikat yang delapan dari sepuluh orang memiliki senjata dan sepertinya Amerika memiliki hubungan dengan kekerasan dan kritik sosial dengan perbedaan. Seperti inilah yang dikatakan James De Monaco selaku Film Director :

“I wrote and directed, it was a brilliant process. It was a couple of things that came together at once; I was living in Paris for a while and I guess I started to notice the difference between the American and Parisian relationship with violence. No one in Paris owned a gun, yet eight out of ten Americans I know own a gun. So that was

always in my head, that relationship Americans have with violence. And then that came to a head, and the purge emerged when I was with my wife driving in Brooklyn in New York when we were cut up by a drunk driver who nearly killed a load of people. I got in to a fight and it was a crazy scene but police came and my wife, who's a doctor, said something very terrible: 'I wish we all had one free night a year.' That coupled with my feelings on violence in American gave me the idea that the purge is aimed towards on America's relationship with violence and guns.”(sumber :www.thenationalstudent.com/fil/2014-07-22/interview. Diakses pada tanggal 22-juni-2015,pukul 12:21).

Pernyataan James De Monaco selaku Film Director sangat mengkritik kehidupan di amerika, yang mana senjata adalah barang yang sangat legal untuk dimiliki setiap orangnya dengan alasan untuk melindungi diri dari kriminalitas, kritik sosial inilah yang sangat berhubungan dengan film The Purge : Anarchy yang didasari dengan kejahatan yang dilegalkan oleh pemerintahan Amerika Serikat demi memberantas kemiskinan.

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis naratif. Jenis penelitian ini menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, penelitian juga tidak mementingkan besarnya populasi atau sampling, kedalaman data yang lebih dipentingkan dan juga mementingkan sifat penyelidikan yang sarat nilai (Denzin dan Lincoln,2006:6).

Narasi juga berusaha menjawab penuturan kisah yang dirangkai menjadi sebuah peristiwa sehingga dapat menggambarkan sebuah peristiwa yang jelas. Analisis naratif memiliki fungsi sebagai pemaknaan pelaporan pengalaman, seperti halnya, menghubungkan tindakan dan peristiwa berurutan ataupun timbal balik dengan karakter dan tempat, selanjutnya analisis naratif juga dapat membongkar ideologi sebuah karya yang tersembunyi dalam suatu teks.

2. Obyek Penelitian

Dalam penelitian “Analisis Rasisme dalam Film The Purge : Anarchy” yang diproduksi oleh Universal Pictures pada Juni 2010, objek penelitiannya adalah film The Purge : Anarchy, yang mana kisah film yang diangkat dari sisi lain kehidupan warga Amerika Serikat di masa depannya yang melegalkan kriminalitas dalam satu hari dengan alasan tujuan untuk mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran dengan cara membunuh warga miskin tersebut. Adapun jumlah adegan dalam film The Purge : Anarchy yang terkait dengan rasisme sendiri yang diambil oleh peneliti sebanyak 6 adegan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Analisis pada penelitian ini memfokuskan pada penelitian narasi dalam film The Purge : Anarchy, dan data yang

dikumpulkan berupa rekaman video yang akan kemudian di analisis.

b. Studi Pustaka

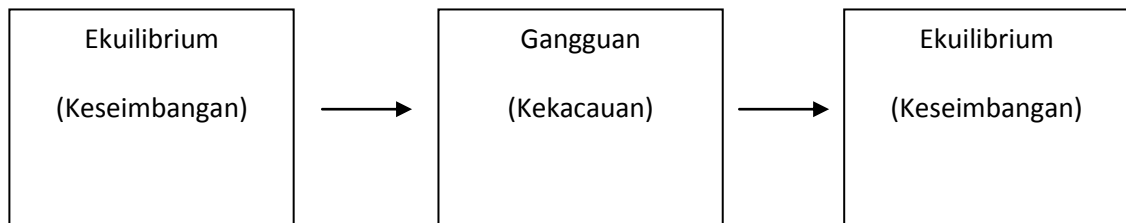
Teknik ini merupakan cara pengumpulan data yang didapatkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, kutipan, internet dan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif, mengingat analisis naratif merupakan analisis dengan melihat teks dalam sebuah cerita, sebuah dongeng dengan didalamnya terdapat plot, adegan, tokoh dan karakter. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan struktur narasi Tzvetan Todorov.

Tabel 1.1

Struktur Narasi Tzvetan Todorov



(Sumber : Eriyanto, 2013:46)

Menggunakan struktur narasi Tzvetan Todorov merupakan alasan peneliti karena struktur narasi Tzvetan Todorof mempunyai kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir cerita, dimulai dari keseimbangan yang kemudian munculnya gangguan tokoh jahat dan kemudian diakhir upaya penghentian gangguan sehingga keseimbangan tercapai lagi (Todorov dalam Eriyanto,2013:46).

a. Struktur Narasi

Setiap narasi memiliki struktur, seperti halnya struktur narasi Tzvetan Todorov (Eriyanto,2013:47), yaitu:

- a. Kondisi awal, kondisi keseimbangan, dan keteraturan, narasi pada umumnya diawali dari situasi normal, ketertiban dan keseimbangan. Suatu keadaan di kota yang damai tanpa adanya masalah.

Objek : Kondisi Amerika dengan suasana tenang tanpa adanya gangguan masalah dari mulai kejahatan, kemiskinan dan perbedaan.

- b. Gangguan terhadap keseimbangan, adanya gangguan yang mengganggu keseimbangan keadaan yang damai di suatu kota

Objek : adanya berita akan dimulainya hari pembersihan amerika dari kemiskinan dan kejahatan dengan cara membunuh warga yang miskin dan masyarakat minoritas.

- c. Kesadaran terjadi gangguan, adanya kesadaran akan bahaya yang sedang terjadi biasanya pada tahap ini musuh semakin besar kekuatannya

Objek : pasukan pembersihan mulai mengejar dan membunuh masyarakat yang sudah dikategorikan dalam pembersihan dengan memakai alat yang disediakan oleh golongan kaya.

- d. Upaya memperbaiki gangguan, pada tahapan ini superhero datang untuk melawan kejahatan akan tetapi di gambarkan kalah terlebih dahulu karena musuh lebih kuat

Objek : datanglah sosok militan yang menyelamatkan para korban pembersihan yang sedang dijadikan korban

- e. Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali, tahap akhir gangguan dengan kemenangan tokoh pahlawan

Objek : beberapa korban sempat diselamatkan dan pasukan militan membunuh para golongan kaya dan para pasukan pembersih (Purge)

b. Story (Cerita)

story atau cerita adalah peristiwa yang utuh, peristiwa itu bisa ditampilkan ataupun bisa juga tidak ditampilkan dalam teks, dan peristiwa tersebut diceritakan dari awal cerita hingga akhir cerita (Eriyanto,2013:16).

Peneliti mencoba mengkaji dan meneliti Film *The Purge : Anarchy* secara menyeluruh dari awal adegan film hingga akhir film dengan catatan hanya adegan yang menyinggung rasisme, dari mulai gambar hingga teks yang mengandung isu-isu rasisme.

c. Plot (Alur)

Plot sendiri adalah alur yang ditampilkan dengan suatu teks dalam bentuk fiksi atau fakta, dan tergantung bagaimana pembuat alur agar terlihat menarik dan membuat pesan lebih mudah diterima (Eriyanto,2013:16).

Peneliti akan mengamati pesan yang disampaikan dalam Film *The Purge : Anarchy* dalam penggunaan teks maupun gambar yang tertera dalam narasi film tersebut.

d. Time (Waktu)

Waktu pada analisis naratif akan melihat perbandingan waktu yang aktual dengan waktu di mana peristiwa disajikan kedalam teks cerita. Sebuah cerita yang berlangsung lama ataupun yang akan datang ditampilkan kedalam waktu yang singkat dalam sebuah teks (Eriyanto,2013:25).

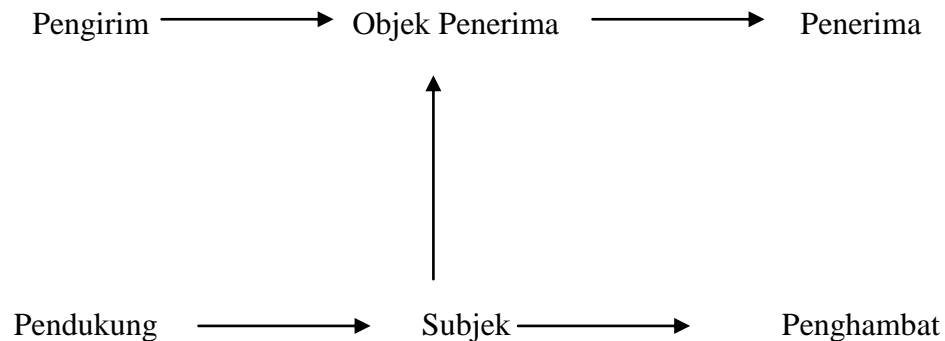
Durasi dari film *The Purge : Anarchy* sendiri yaitu sekitar 1:34 menit. Dan peristiwa cerita tersebut mengusung tema masa depan pada tahun 2023.

Sementara untuk mengetahui rasisme didalam Film The Purge : Anarchy , peneliti menggunakan model aktan Algirdas Greimas dalam mengetahui sebuah narasi cerita, Greimas menyatakan karakter dan fungsi dalam narasi bersifat dinamis. Oleh karena itu analisis aktan tidak dilakukan dalam keseluruhan cerita, akan tetapi tiap adegan didalam cerita bisa terjadi perubahan, dan hal ini yang harus diteliti oleh peneliti.

Kelebihan model Aktan Algirdas Greimas. Pertama, suatu narasi adalah keterikatan antara karakter satu dengan karakter lainnya. Kedua, Aktan tidak harus berupa orang, melainkan bisa juga sebagai kondisi atau keadaan tertentu. Ketiga, karakter dan fungsi bersifat dinamis, analisis aktan tidak dilakukan keseluruhan cerita, tetapi tiap adegan. Di dalam cerita bisa terjadi perubahan fungsi dan karakter, dan hal lain yang harus diteliti oleh peneliti (Eriyanto,2013:98).

Tabel 1.2

Model Aktan Algirdas Greimas



(Eriyanto,2013:96-97)

Greimas melihat keterkaitan antara satu karakter dengan yang lainnya. Fungsi karakter dalam sebuah narasi, secara sederhana dibagi menjadi tiga :

- a. Relasi struktural antara subjek versus objek. Relasi ini disebut juga sebagai sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*) hubungan antara subjek dan objek adalah hubungan yang bisa diamati secara jelas dalam teks. Objek ini tidak harus selalu berupa orang, tetapi juga bisa berupa keadaan
- b. Realasi antara pengirim (*destinator*) memberikan suatu nilai, aturan, atau perintah agar objek bisa dicapai. Sementara penerima adalah manfaat setelah objek berhasil dicapai subjek.
- c. Relasi struktural antara pendukung (*adjuvant*) melakukan sesuatu untuk membantu subjek agar bisa mencapai objek, sebaliknya penghambat melakukan sesuatu untuk mencegah subjek mencapai objek

Analisis model Aktan dilakukan dengan beberapa tahapan pertama, menganalisis karakter suatu tokoh berdasarkan pembagian enam posisi dengan posisi yang sudah dijelaskan. Kedua, menganalisis hubungan antara karakter kedalam teks narasi. Ketiga, menganalisis di mana posisi karakter yang melakukan suatu rasisme dan menghubungkan hubungan pelaku dengan karakter yang lain.

Dengan menganalisis karakter dengan model Aktan, ini akan menjelaskan bagaimana porsi tiap karakter dalam film serta memberikan bagaimana hubungan satu karakter dengan lainnya didalam sebuah narasi rasisme. Kemudian peneliti

mampu melihat banyak fenomena bentukan rasisme setelah diambil kesimpulan besar mengenai rasisme kulit hitam dan bagaimana pembuat film menarasikan “The Purge : Anarchy”.

5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan tentang penelitian ini yakni terdiri dari empat bab :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang profil Universal Picture, film – film mengenai rasisme, beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema tentang rasisme, serta penjelasan mengenai Film The Purge : Anarchy.

BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ketiga ini akan dibahas mengenai proses analisis naratif dari Film The Purge : Anarchy dengan menggunakan struktur Tzvetan Todorof, cerita, dan alur, serta aktan Algirdas Greimas

BAB IV PENUTUP

Bab terakhir berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.